

## KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 4 TONDANO

Matthew Clay Immanuel Damopolii<sup>1</sup>, Rosiah Juliati Pulukadang<sup>2</sup>, Cori Pitoy<sup>3</sup>

Universitas Negeri Manado<sup>1,2,3</sup>

pos-el : [mattewdamopolii@gmail.com](mailto:mattewdamopolii@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosiahpulukadang@unima.ac.id](mailto:rosiahpulukadang@unima.ac.id)<sup>2</sup>,  
[cory\\_pitoy@unima.ac.id](mailto:cory_pitoy@unima.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 4 Tondano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru matematika yang telah menerapkan asesmen diagnostik dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi di kelas, dan dokumentasi soal dan kisi-kisi asesmen diagnostik, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru berada pada kategori cukup. Dua guru (guru matematika 1 dan guru matematika 2) telah memahami konsep, menyusun instrumen, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen diagnostik dengan baik, meskipun masih terdapat kendala terkait kesiapan siswa. Sementara satu guru (guru matematika 3) belum menerapkan asesmen diagnostik secara formal. Instrumen yang disusun mencakup kisi-kisi dan soal tes kognitif, namun .

**Kata kunci :** kesiapan guru, asesmen diagnostik, pembelajaran matematika, kurikulum merdeka.

### ABSTRACT

*This study aims to determine teachers' readiness in implementing diagnostic assessment in mathematics learning at SMP Negeri 4 Tondano. This research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects of the study consisted of three mathematics teachers who had implemented diagnostic assessment in their teaching. Data collection techniques included in-depth interviews, classroom observations, and documentation of diagnostic assessment instruments and blueprints. The data were then analyzed using the interactive data analysis model by Miles and Huberman, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, source and technique triangulation were applied. The results showed that teachers' readiness falls into the sufficient category. Two teachers (Mathematics Teacher 1 and Mathematics Teacher 2) have understood the concept, developed instruments, implemented, and evaluated diagnostic assessment well, although there are still challenges related to students' readiness. Meanwhile, one teacher (Mathematics Teacher 3) has not implemented diagnostic assessment formally. The instruments developed include test blueprints and cognitive test items; however, they do not yet fully cover non-cognitive assessment components and comprehensive evaluation instruments.*

**Keywords :** teacher readiness, diagnostic assessment, mathematics learning, Merdeka curriculum.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena berfungsi membantu individu berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan (Indriawati et al., 2023). Dalam praktiknya, pendidikan sering dimaknai sebagai proses bimbingan yang mengarahkan perkembangan peserta didik (Cahyani et al., 2022). Salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan adalah matematika, yang memiliki peran erat dalam kehidupan sehari-hari serta melatih kemampuan berpikir. Banyak permasalahan kehidupan dimodelkan dalam bentuk matematika, sehingga menuntut kemampuan berpikir logis dan sistematis (Banne et al., 2024). Namun, sifat matematika yang abstrak kerap menjadi kendala bagi siswa dalam memahami konsep yang diajarkan (Rengkung et al., 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman konsep (Laulita et al., 2022; Julita et al., 2025). Meskipun demikian, kualitas pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan, yang tercermin dari hasil PISA yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa, bahkan sekitar 70% siswa usia 15 tahun masih berada di bawah standar kompetensi minimum.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi

kondisi awal peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi dan tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui asesmen diagnostik, yang berfungsi untuk memetakan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa (Antika et al., 2023). Asesmen diagnostik terdiri atas aspek kognitif dan nonkognitif, yang tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga kondisi psikologis, sosial-emosional, serta latar belakang belajar siswa (Antika et al., 2023; Jannah et al., 2024). Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi, termasuk pemberian tindak lanjut seperti pembelajaran remedial (Laulita et al., 2022).

Penerapan asesmen diagnostik menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya di SMP Negeri 4 Tondano. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan dalam menyusun dan menggunakan asesmen tersebut (Sriyanti et al., 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 4 Tondano.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru secara mendalam

mengenai implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran matematika. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Tondano pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru matematika di SMP Negeri 4 Tondano, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penerapan asesmen diagnostik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi kelas yang dilakukan sebanyak 2 kali per guru dengan fokus pada proses pelaksanaan asesmen diagnostik, pengelolaan kelas, dan interaksi guru-siswa selama asesmen berlangsung, menggunakan lembar observasi yang memuat indikator: (a) kesiapan instrumen asesmen, (b) pemberian instruksi kepada siswa, (c) pengawasan selama pelaksanaan, dan (d) respons guru terhadap kendala yang muncul, dan dokumentasi berupa soal serta kisi-kisi asesmen diagnostik yang digunakan guru.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah data wawancara yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyajikan temuan terkait kesiapan guru; dan (3) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber membandingkan data dari ketiga guru dan triangulasi teknik membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan memperlihatkan hasil interpretasi kepada narasumber untuk memastikan keakuratannya.

Kesiapan guru diukur berdasarkan lima indikator yang diadaptasi dari Yolanda et al. (2024), Jannah et al. (2024) meliputi: (1) pemahaman konsep asesmen diagnostik, (2) kemampuan menyusun instrumen, (3) keterampilan melaksanakan proses asesmen, (4) kemampuan mengevaluasi hasil asesmen, dan (5) kemampuan menghadapi tantangan beserta solusinya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Ringkasan Kesiapan Guru per Indikator

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis dokumen terhadap tiga guru matematika di SMP Negeri 4 Tondano, diperoleh gambaran kesiapan guru secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik

Indikator Kesiapan	GM1	GM2	GM3
Pemahaman konsep asesmen diagnostik	Baik	Baik	Dasar
Kemampuan menyusun instrumen	Baik	Baik	Belum memahami
Keterampilan melaksanakan proses asesmen	Baik (ada kendala)	Baik (ada kendala)	Tidak diterapkan
Kemampuan evaluasi hasil asesmen	Baik	Baik	Tidak diterapkan
Menghadapi tantangan dan solusi	Ada solusi	Ada solusi	Tidak ada

#### Pemahaman Konsep Asesmen Diagnostik

Ketiga guru telah memahami konsep dasar asesmen diagnostik

sebagai penilaian awal yang bertujuan mengetahui kemampuan awal siswa. GM1 dan GM2 menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, termasuk pemahaman tentang fungsi, tujuan, dan waktu pelaksanaan asesmen diagnostik baik di ranah kognitif maupun non-kognitif. GM1 menyatakan bahwa asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan sebelum semester dimulai untuk mengidentifikasi kemampuan siswa, serta melakukan pre-test untuk setiap materi. GM2 menambahkan bahwa ranah kognitif diukur di awal pembelajaran atau materi baru, sementara ranah non-kognitif dilaksanakan di awal tahun ajaran.

Sementara itu, GM3 hanya memahami konsep dasar secara umum dan belum menerapkan asesmen diagnostik secara formal dalam pembelajaran. GM3 menggunakan tanya jawab di awal pembelajaran sebagai pengganti asesmen diagnostik formal untuk melihat kemampuan awal siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yolanda et al. (2024) yang menemukan bahwa pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik umumnya sudah baik meskipun implementasi tidak selalu optimal.

### **Kemampuan Menyusun Instrumen Asesmen Diagnostik**

GM1 dan GM2 telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik. Keduanya mampu membuat kisi-kisi, menentukan indikator, dan memilih jenis instrumen sesuai tujuan pengukuran. GM1 menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan soal essay untuk mengukur kemampuan matematika, sementara pilihan ganda dihindari karena dianggap kurang tepat

untuk mengukur pemahaman matematis. GM2 lebih menyukai instrumen essay atau uraian singkat untuk ranah kognitif, dan angket atau observasi untuk ranah non-kognitif.

Sebaliknya, GM3 belum memahami cara menyusun instrumen asesmen diagnostik dan belum pernah menyusun instrumen sendiri. GM3 hanya berpendapat bahwa soal essay merupakan bentuk yang paling efektif karena menampilkan langkah-langkah pengerjaan siswa. Temuan ini sesuai dengan Jannah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun materi asesmen dan merumuskan kalimat soal yang sederhana.

### **Analisis Dokumen Asesmen Diagnostik**

Untuk memperkuat data wawancara, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen berupa soal dan kisi-kisi asesmen diagnostik dari GM1 dan GM2. Hasil analisis dokumen disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2. Analisis Dokumen Asesmen Diagnostik GM1

Aspek	Hasil Analisis (GM1)
Pemahaman konsep asesmen diagnostik	Soal mencerminkan konsep dan tujuan asesmen diagnostik dengan baik.
Kemampuan menyusun instrumen	Kisi-kisi berisi kompetensi dasar, indikator yang ingin diukur, dan jenis instrumen. Soal sederhana dan sesuai tujuan asesmen diagnostik.
Kemampuan melaksanakan proses asesmen	Instrumen tidak memuat instruksi tertulis; guru menyampaikan instruksi secara lisan saat pelaksanaan dan mengatur kelas agar kondusif.

Aspek	Hasil Analisis (GM1)
Kemampuan evaluasi hasil asesmen	Instrumen hanya memuat soal dan kisi-kisi tanpa kunci jawaban, namun indikator dan KD yang jelas membantu guru dalam evaluasi.
Kemampuan menghadapi tantangan dan solusi	Instrumen tertulis disediakan sebagai solusi alternatif saat asesmen berbasis android tidak dapat diterapkan karena keterbatasan handphone siswa.

Tabel 3. Analisis Dokumen Asesmen Diagnostik GM2

Aspek	Hasil Analisis (GM2)
Pemahaman konsep asesmen diagnostik	Soal mencerminkan konsep dan tujuan asesmen diagnostik dengan baik.
Kemampuan menyusun instrumen	Kisi-kisi berisi indikator yang ingin diukur dan bentuk instrumen pilihan ganda. Soal sederhana dan sesuai tujuan asesmen diagnostik.
Kemampuan melaksanakan proses asesmen	Instrumen tidak memuat instruksi tertulis; guru menyampaikan instruksi secara lisan dan mengatur kelas agar nyaman.
Kemampuan evaluasi hasil asesmen	Instrumen memuat soal, kisi-kisi, rubrik penilaian, dan rentang skor, namun belum memuat kunci jawaban secara lengkap.
Kemampuan menghadapi tantangan dan solusi	Tantangan berupa siswa yang sulit diatur; instruksi pelaksanaan disampaikan secara langsung agar siswa menjawab dengan serius.

Berdasarkan analisis dokumen di atas, kedua guru telah memahami fungsi asesmen diagnostik sebagai alat untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum memasuki materi baru. Instrumen yang disusun mencakup

indikator dan kompetensi dasar yang membantu menentukan tujuan dari setiap butir soal. Namun, secara keseluruhan, asesmen diagnostik yang digunakan hanya mencakup ranah kognitif. Tidak ditemukan instrumen non-kognitif dalam dokumen yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa pengukuran aspek psikologis, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa masih dilakukan secara informal melalui observasi langsung di kelas.

### Keterampilan Melaksanakan dan Mengevaluasi Asesmen Diagnostik

GM1 dan GM2 mampu melaksanakan asesmen diagnostik di kelas dengan baik. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi penertiban kelas, pengaturan posisi duduk, pemberian instruksi secara lisan, dan distribusi instrumen kepada siswa. Keduanya mengalokasikan waktu khusus untuk asesmen, baik di awal semester maupun di awal setiap materi baru. Namun, kendala berupa kurangnya kesiapan dan kedisiplinan siswa masih ditemukan di lapangan. GM3 tidak menerapkan asesmen diagnostik secara formal sehingga tidak memiliki pengalaman pelaksanaan.

Dalam hal evaluasi, GM1 dan GM2 mengelompokkan siswa berdasarkan rentang nilai (sangat baik, baik, kurang baik) dan memberikan tindak lanjut berupa bimbingan lanjutan atau remedial. Meskipun instrumen belum dilengkapi komponen evaluasi yang lengkap seperti kunci jawaban, indikator dan kompetensi dasar yang jelas tetap memungkinkan guru memperoleh gambaran tentang kemampuan awal siswa. Temuan ini sejalan dengan Yolanda et al. (2024) dan Ngantung et al., (2025) yang

menyebutkan bahwa meskipun guru mampu melaksanakan asesmen, heterogenitas kemampuan siswa dan kesiapan belajar tetap menjadi tantangan.

#### **Kemampuan Menghadapi Tantangan dan Solusi**

GM1 menghadapi tantangan berupa keterbatasan teknologi siswa saat asesmen menggunakan aplikasi berbasis Android. Solusi yang diterapkan adalah meminjamkan *handphone* pribadi untuk satu siswa yang tidak memiliki perangkat, atau menggunakan komputer sekolah meskipun memakan waktu lebih banyak. GM2 menghadapi tantangan berupa siswa yang sulit diatur dan tidak menjawab soal dengan serius, yang diatasi dengan menetapkan aturan jelas di awal dan memberikan arahan langsung kepada siswa. GM3 tidak memiliki pengalaman menghadapi tantangan karena tidak menerapkan asesmen diagnostik secara formal.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru matematika di SMP Negeri 4 Tondano berada pada kategori cukup dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika. Dua dari tiga guru (GM1 dan GM2) telah menunjukkan kesiapan yang baik mencakup pemahaman konsep, penyusunan instrumen kognitif, pelaksanaan, dan evaluasi hasil asesmen, meskipun masih menghadapi kendala teknis dan keterbatasan kelengkapan komponen instrumen. Satu guru (GM3) memahami konsep dasar asesmen diagnostik, namun belum menerapkannya secara formal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, instrumen yang disusun baru mencakup ranah kognitif dan belum melibatkan aspek non-kognitif seperti motivasi, gaya belajar, dan kondisi sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengikuti pelatihan atau workshop terkait asesmen diagnostik untuk menyempurnakan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun instrumen yang komprehensif. Dinas pendidikan diharapkan menyelenggarakan program pengembangan profesional guru yang berfokus pada implementasi asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak subjek atau jenjang sekolah yang berbeda.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, 8(1), 253.
- Banne, R. S. R. L., Pulukadang, R. J., & Regar, V. E. (2024). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pythagoras Berdasarkan Teori Kastolan Di Smp Negeri 2 Langowan. *SOSCIED*, 7(2), 610-617.
- Cahyani, M. E., Sulangi, V. R., & Pulukadang, R. J. (2022). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kriteria Watson pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Bitung. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaborasi*, 3(2), 77-84.

- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6(1).
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451–459.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Julita, J., Pratiwi, D. D. ., & Nabila, S. U. . (2025). Pengembangan Asesmen Formatif Dan Sumatif Tes Dan Non Tes Pada Kurikulum Merdeka. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 441–453.  
<https://doi.org/10.36277/deferat.v8i2.2325>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPin: Jurnal Pendidik Indonesia* *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 63–69.
- Ngantung, M. M., Tilaar, A. L. F., & Ali, E. . (2025). Pengembangan Instrumen Asesmen Pembelajaran Matematika Materi Transformasi Geometri Dengan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) . *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 141–146.  
<https://doi.org/10.36277/deferat.v8i1.2278>
- Rengkung, A. L., Pesik, A., & Pitoy, C. (2023). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi bentuk aljabar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(1), 223-231.
- Sriyanti, A., Mania, S., & A, N. H. (2019). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Berbentuk Uraian Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Matematika Wajib Siswa MAN 1 Makassar. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 57–69.  
<https://doi.org/10.36277/deferat.v2i1.40>
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio*, 10(1), 251–257.